



MODERASI BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF MUHAMMADIYAH

Sultani B Silalahi, Junaida Sari Hsb, Fahrul Rozi Pasaribu

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muhammadiyah (STITM) Sibolga

Email: fahrurpasaribu77@gmail.com

Abstrak : Kajian ini membahas tentang moderasi beragama dalam perspektif muhammadiyah yang memiliki tujuan untuk menyebarkan pengetahuan kepada seluruh umat Islam khususnya warga Muhammadiyah tentang keberagaman beragama serta dapat mengambil sikap yang tepat dalam menghadapi perbedaan agama. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif menggunakan analisis konten yaitu penelitian yang berupa pembahasan mendalam terhadap suatu isi informasi tulis maupun cetak dalam berbagai referensi tentang moderasi beragama dalam perspektif Muhammadiyah. Adapun hasil analisis yaitu moderasi beragama perspektif Muhammadiyah tentang sikap menghargai perbedaan agama dengan moderat atau tidak berlebihan dan tidak pula ekstrem.

Kata Kunci : *Moderasi Beragama, Muhammadiyah*

PENDAHULUAN

Kehidupan bermasyarakat tak luput dari kehidupan manusia, tanpa masyarakat manusia bukanlah manusia utuh. Di dalam masyarakat akan terdapat berbagai perbedaan dan kesamaan. Kesamaan akan membuat manusia lebih rukun tapi jika kaji dengan perbedaan maka akan banyak sekali dampak yang akan terjadi sebab perbedaan tersebut. Perbedaan akan menimbulkan pertengkaran dan perselisihan jika tidak disikapi dengan benar. Tetapi jika perbedaan ini disikapi dengan baik maka akan menimbulkan kerukunan dan saling menghargai. Macam-macam perbedaan ini akan banyak dijumpai dalam kehidupan masyarakat salah satunya perbedaan keyakinan. Perbedaan keyakinan yang penulis maksud adalah perbedaan paham, iman ataupun agama yang dianut oleh seseorang.

Perbedaan agama akan kita dapati dalam Negara demokrasi, agar perbedaan ini tidak menjadi sesuatu yang menimbulkan perselisihan dan mengganggu kedamaian masing-masing terjadilah yang namanya moderasi beragama. Moderasi beragama secara umum adalah perilaku seimbang dalam melaksanakan ajaran suatu agama, baik dalam lingkup sesama penganut agama tersebut, maupun dengan yang berbeda keyakinan.¹ Moderasi beragama dalam agama Islam dikenal dengan kata wasathiyah yang berarti

¹ Muhammad Qasim, *Membangun Moderasi Beragama Umat Melalui Integrasi Keilmuan*, (Gowa: Alauddin University Press, 2020), h. 40.

tengah. Wasathiyah merupakan pemikiran, ajaran atau suatu paham yang menuntun umatnya supaya memiliki sikap adil, pertengahan, tidak berat sebelah, maju, dan proporsional. Paham keislaman ini sering dianggap dengan istilah “moderat” pada seluruh dimensi kehidupan.

Moderasi berasal dari Bahasa Arab yaitu *wasathiyyah*. *Al-Wasathiyyah* menurut bahasa berakar pada istilah *wasath*, yang dapat didefinisikan sebagai sawa“un, yakni berada di tengah antara dua batas, yaitu adil, dan di pertengahan.² Seseorang yang punya sikap adil akan ada di antara dua ujung sesuatu. Dapat juga diartikan *washatan* sebagai menjaga sikap tanpa adanya kesepakatan bahkan melalaikan garis kebenaran suatu agama. Paham keislaman ini sering dianggap dengan istilah “moderat” pada seluruh dimensi kehidupan. *Wasathiyah* adalah suatu kajian substansial yang pokok pada kerangka pertumbuhan dan kemajuan adab serta hubungan, *wasathiyah* menjadi gagasan keilmuan umat Islam dan para peneliti untuk dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari manusia. Konsep seperti ini menjadi sangat penting untuk menjalankan suatu isu yang biasa terjadi dalam suatu bangsa yang multietnis, hal tersebut menyebabkan konsep *wasathiyah* menjadi suatu topik yang diabadikan dalam QS. al-Baqarah/2:143.

Topik moderasi beragama ini merupakan topik yang sering dibahas oleh berbagai pihak dan ulama-ulama. Salah satunya Ulama-ulama Muhammadiyah. Organisasi Muhammadiyah ini juga membahas tentang topik moderasi beragama. Sebab moderasi beragama sangat dibutuhkan apalagi didaerah yang masyarakatnya memang terdapat masyarakat yang berbeda agama. Contoh sama halnya dengan di Tapanuli Tengah Sumatera Utara. Di daerah ini terdapat berbagai penganut agama. Masyarakatnya tidak hanya masyarakat mayoritas Islam. Tetapi juga terdapat masyarakat yang menganut agama Kristen, Katolik dan Konghucu.

Dilihat dari pentingnya moderasi beragama ini untuk kehidupan sehari-hari, maka peneliti tertarik meneliti tentang moderasi beragama dalam perspektif Muhammadiyah.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif menggunakan analisis deskriptif dengan pendekatan analisis isi yaitu penelitian yang berupa pembahasan mendalam terhadap suatu isi informasi tulis maupun cetak dalam berbagai referensi tentang transmisi ilmu pengetahuan. Dalam proses menganalisis ini, penulis banyak belajar mengenai tehnik, alat serta prosedur dalam memaparkan dan mendeskripsikan data dan hasil menelaah baik dimulai

² Nurul Sakinah, *Moderasi Beragama dalam Perspektif Mufassir Nusantara*, (Surabaya: Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, 2021), h. 19.

dari proses pengumpulan data, pengelompokan, penilaian, menganalisis data kemudian menarik kesimpulan.

PEMBAHASAN

MODERASI BERAGAMA

Moderation adalah *freedom from excess*, dan *moderate* adalah *make or become less violent or extreme*. Dari pengertian kalimat tersebut dipahami bahwa sikap moderasi berarti bebas dari suatu yang berlebihan, menjadikan sesuatu tidak ada unsur kekerasan atau ekstremis.³ Dari pernyataan tersebut dapat diartikan sikap moderat selalu menghindari perilaku atau pengungkapan yang ekstrem (keterlaluhan). Secara umum, moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun ketika berhadapan berhadapan dengan institusi negara. Dalam Bahasa Arab moderasi berasal dari kata *wasathiyah*. *AlWasathiyah* menurut bahasa berakar pada kata *wasath*, yang dapat didefinisikan sebagai *sawa'un*, yakni berada di tengah antara dua batas, yaitu adil, dan di pertengahan. Dalam Bahasa Latin, moderasi berasal dari kata *Moderatio* yang berarti ke-sedang-an (tidak berlebihan dan tidak kekurangan). Kata tersebut juga berarti penguasaan atas diri (dari sikap sangat berlebihan dan kekurangan). Adapun dalam Bahasa Inggris moderasi bersal dari kata *moderation*, kata *moderation* seringkali digunakan dalam pengertian *average* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (baku), atau *non-aligned* (tidak berpihak).⁴ Menurut Kamali, seorang guru besar Universitas Islam Antar-Bangsa Kuala Lumpur dan Kepala Institut Kajian Lanjutan Islam Malaysia, mengatakan bahwa *wasathiyah* merupakan aspek penting Islam, yang sayangnya agak terlupakan oleh banyak umatnya. Padahal, ajaran Islam tentang *wasathiyah* mengandung banyak ramifikasi dalam berbagai bidang yang menjadi perhatian Islam. Moderasi diajarkan tidak hanya oleh Islam, tetapi juga agama lain. Seseorang yang punya sikap adil akan ada di antara dua ujung sesuatu. Dapat juga diartikan *washatan* sebagai menjaga sikap tanpa adanya kesepakatan bahkan melalaikan garis kebenaran suatu agama. Paham keislaman ini sering dianggap dengan istilah "moderat" pada seluruh dimensi kehidupan. *Wasathiyah* adalah suatu kajian substansial yang pokok pada kerangka pertumbuhan dan kemajuan adab serta hubungan, *wasathiyah* menjadi gagasan keilmuan umat Islam dan para peneliti untuk dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari manusia. Moderasi Islam merupakan suatu sikap atau pandangan, dimana

³ Saidurrahman dan Arifinsyah, *Pancasila Moderasi Negara dan Agama Sebagai Landasan Moral Bangsa*, (Jakarta: Kencana, 2020), h. 217.

⁴ Kementrian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), h. 15.

hal tersebut selalu berusaha berada di tengah dari dua sikap yang bertentangan dan berlebihan sehingga salah satu dari kedua sikap tersebut tidak mengungguli baik dalam pikiran maupun sikap seseorang. Dapat dikatakan bahwa seorang muslim yang bersikap moderat adalah muslim yang memberikan tiap nilai atau perspektif yang bertentangan pada hal tertentu tidak melebihi takaran yang seharusnya. Beberapa prinsip-prinsip moderasi dalam Islam diantaranya; Keadilan (*'Adalah*), Keseimbangan (*Tawazun*), dan Toleransi (*Tasamuh*). Moderasi Islam adalah pemahaman Islam moderat, dengan gagasan menentang segala bentuk tindak kekerasan, melawan fanatisme, ekstrimisme, menolak intimidasi, dan terorisme. Moderasi Islam adalah Islam yang toleran, damai, dan santun, tidak menghendaki terjadinya konflik serta tidak memaksakan kehendak. Moderasi adalah sebuah keseimbangan (*tawazun*) dalam bersikap yang tidak memihak siapapun. Moderasi beragama secara umum adalah perilaku seimbang dalam melaksanakan ajaran suatu agama, baik dalam lingkup sesama penganut agama tersebut, maupun dengan yang berbeda keyakinan. Moderasi beragama dalam agama Islam dikenal dengan kata *wasathiyah* yang berarti tengah. *Wasathiyah* merupakan pemikiran, ajaran atau suatu paham yang menuntun umatnya supaya memiliki sikap adil, pertengahan, tidak berat sebelah, maju, dan proporsional. Paham keislaman ini sering dianggap dengan istilah “moderat” pada seluruh dimensi kehidupan.

Prinsip-Prinsip Moderasi Beragama

Prinsip dasar dalam moderasi beragama salah satunya ialah dengan senantiasa menjaga keseimbangan antara dua hal, contohnya keseimbangan antara wahyu dan akal, antara rohani dan jasmani, antara kewajiban dan hak, antara kemashalatan bersama dan kepentingan individu, antara kesukarelaan dan keharusan, antara ijtihad tokoh agama dan teks agama, antara kenyataan dan gagasan ideal, serta keseimbangan masa depan dan masa lalu. Moderasi beragama bukan berarti membaurkan kebenaran dan mengesampingkan identitas diri. Perilaku moderasi tidak menyampingkan kebenaran, kita masih memiliki sikap yang jelas dalam suatu masalah, tentang kebenaran, tentang hukum suatu persoalan. Namun dalam moderasi beragama, lebih menonjol dalam sikap terbuka menerima bahwasanya sebagai masyarakat yang berdaulat, ada saudara sebangsa yang juga memiliki hak sama dalam kerangka kebangsaan. Setiap orang memiliki keyakinan yang berbeda atau agama yang harus dihormati dan akui, karena itu, perlu terus menerus bersikap dan beragama dengan cara moderat. Seorang ulama Mesir, Yusuf al-Qardawi berpandangan bahwa umat Islam harus mengambil jalan tengah (moderasi). Pandangan tersebut membuat umat Islam menjadi mudah dalam menjalankan agamanya. Pada hakikatnya, Islam merupakan agama yang memudahkan umat dalam menjalankan perintahperintah Allah dan Rasul-Nya. Adapun prinsip-prinsip dasar beragama yang moderat diantaranya ialah :

- a. *'Adalah* (Keadilan)
- b. *Tasamuh* (Toleransi)
- c. *I'tidal* (Lurus dan tegas)
- d. *Syura* (Musyawarah)

- e. *Musawah* (Persamaan)
- f. *Tawazun* (Seimbang)

Urgensi Moderasi Beragama

Di era globalisasi saat ini, masyarakat Indonesia termasuk umat beragama semakin jenuh dan kecewa terhadap berbagai isu dan perilaku kekerasan mengatas namakan agama. Fakta terbaru membuktikan, bahwasanya manusia yang merupakan makhluk beragama berada di tengah kondisi yang begitu mengkhawatirkan, seakan “*homo homini lupus*” (manusia serigala bagi manusia lain). Maksud dari pernyataan di atas adalah secara terang-terangan di depan mata diperlihatkan, di mana-mana terjadi tindakan radikalisme, anarkisme, terorisme, penyerangan terhadap orang yang beribadah, pelanggaran memakai hijab atau cadar, serta menghina dan melecehkan ajaran suatu agama. Perbuatan-perbuatan tersebut memancing konflik dan kegaduhan yang dapat mengganggu kedamaian hidup beragama, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Secara umum, agama pada dasarnya lebih spesifik agama Islam di manapun mengemban misi kebaikan, kedamaian, dan rahmat bagi seluruh alam. Agama secara global penting dan mendasar dalam kehidupan manusia. Khusus Islam, agama tersebut mengusung misi rahmatan lil‘alamin. Dalam agama Islam, setiap umat Islam dituntut untuk berlaku adil, yaitu sikap benar yang nyata dan tidak timpang, termasuk adil kepada siapapun baik yang berbeda agama, ras, suku bangsa, dan golongan. Moderasi beragama perlu hadir dalam mengatasi masalah radikalisme. Maka dari itu, moderasi Islam perlu untuk diposisikan sebagai landasan dan arus utama pendidikan Islam di Indonesia. Dalam agama Islam, rujukan utama yang digunakan adalah al-Qur‘an dan hadis. Sumber ajaran yang paling utama dalam Islam adalah kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, untuk diteruskan kepada umatnya. Al-Qur‘an dan hadis merupakan aspek mendasar dalam menerapkan model keberagamaan yakni moderasi beragama.

Muhammadiyah

Muhammadiyah secara etimologis berasal dari Bahasa Arab, dari kata “Muhammad” yakni nama seorang Nabi dan Rasul Allah yang terakhir. Kata Muhammad sendiri bermakna “yang terpuji”. Selanjutnya ditambahkan ya“ nisbah sebagai makna pengikut. Oleh karena itu, Muhammadiyah bermakna pengikut dari Muhammad. Jelasnya, golongan yang berkeinginan mengikuti Sunnah Nabi Muhammad saw.⁵ Muhammadiyah merupakan salah satu gerakan dakwah dalam Islam yang berdiri pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 H atau 18 November 1912 M di Yogyakarta oleh K.H. Ahmad Dahlan. Muhammadiyah adalah sebuah pergerakan dalam Islam amar ma‘ruf dan nahi

⁵ AR Fachruddin, *Mengenal dan Menjadi Muhammadiyah*, (Malang: UMM Press, 2005), h. 7.

mungkar, dengan akidah Islam, dan berpatokan kepada al-Qur“an dan segala sesuatu yang dinuklilkan Nabi Muhammad saw.

Adapun landasan ideologi Muhammadiyah tertuang dalam QS. Ali Imran/3: 104.

Terjemahnya:

“Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung”.

Muhammadiyah menjadi gerakan sosial dalam keagamaan tidak bertujuan untuk menjadi organisasi politik (partai politik), akan tetapi sebagai sebuah organisasi yang bergerak dalam dakwah Islam. Muhammadiyah sebagai gerakan sosial agama yang berperan memberikan pelayanan kepada masyarakat. Muhammadiyah berdiri dalam rangkaian moderatisme dan Islamisme. Menghadapi berbagai masalah terorisme dan radikalisme, Muhammadiyah selalu kritis menghadapi pendekatan yang dicanangkan pemerintah yang menggunakan tindakan-tindakan kekerasan. Namun juga, bukan berarti membenarkan tindakan terorisme yang merupakan suatu pelanggaran besar yakni pelanggaran kemanusiaan. Sejak awal berdirinya hingga saat ini, Muhammadiyah memiliki komitmen untuk menempatkan diri sebagai gerakan dakwah Islam berlandas akidah yang murni. Jadi, landasan utama yang kemudian menjadi pijakannya adalah Tandif al-Aqidah atau pemurnian akidah. Komitmen dasar ini sekaligus menjadi pemeran utama dalam berkembangnya pemikiran keagamaan yang dilaksanakannya. Muhammadiyah berdiri 33 tahun sebelum negara Indonesia terbentuk. Sejak terbentuk (18 November 1912), Muhammadiyah telah mengusung visi persatuan untuk kaum bumiputra. Selama 33 tahun, jauh sebelum Indonesia merdeka, Muhammadiyah telah ikut andil memelopori konsep persatuan bangsa yang merdeka dan bermartabat. Muhammadiyah memiliki visi bagaimana terciptanya masyarakat yang sebenar-benarnya Islam. Adapun misinya adalah berupaya meneguhkan kemurnian tauhid yang berlandaskan pada al-Qur“an dan Hadis, menyebarkan serta menyuburkan tuntunan Islam dengan berlandaskan al-Qur“an dan Hadis, serta mewujudkan pribadi Islam di setiap kehidupan individu, keluarga, dan juga warga. Dapat kita lihat berdasarkan pada visi dan misi tersebut, Muhammadiyah terus berupaya mengajarkan dan menciptakan masyarakat yang damai di tengah kemajemukan masyarakat Indonesia. Kemajemukan atau keberagaman masyarakat sosial merupakan sunnatullah yang tidak bisa kita pungkiri adanya. Keberagaman menjadi hal lumrah dalam kehidupan bermasyarakat dan perlu untuk kita implementasikan dalam kehidupan sehari-hari yaitu saling menghargai, menjaga kedamaian, menghindari sikap fanatik dalam segala hal, dan tetap berpegang teguh pada ajaran agama atau kepercayaan masing-masing. Muhammadiyah telah mengalami kemajuan yang sangat pesat. Hanya beberapa tahun kemudian Muhammadiyah didirikan di Srandakan, Wonosari, Imogiri, dan lain-lain. Demi

menghindari kejadian yang yang tidak diharapkan pada saat itu pihak Hindia Belanda tidak menyetujui perkembangan Muhammadiyah. Awalnya hanya diberikan izin khusus di wilayah Yogyakarta, kemudian cabang Muhammadiyah didirikan di luar kota Yogyakarta dengan nama lain. Nama-nama cabang tersebut ialah Nurul Islam di Pekalongan, Al-Munir di Makassar, Ahmadiyah di Garut, dan Perkumpulan SATF (Shiddiq, Amanah, Tabligh, Fathonah) di Surakarta.

Melihat kondisi masyarakat pada saat Muhammadiyah awal didirikan, dimana masyarakat hidup jauh dari pelaksanaan syariat Islam yang murni, kemunduran, dan keterbelakangan, maka bisa dikatakan bahwa sebagai sebuah gerakan pembaharuan dalam Islam, Muhammadiyah sudah banyak mencicipi keberhasilan. Hal tersebut bisa dilihat dari berbagai amal Usaha Muhammadiyah yang sudah banyak dibangun. Muhammadiyah dan kalangan masyarakat Muhammadiyah sampai saat ini berpegang teguh pada lima doktrin, diantaranya: tauhid, pencerahan umat, menggembirakan amal saleh, kerja sama untuk kebajikan, dan tidak berpolitik praktis. Berdasarkan Anggaran Dasar Muhammadiyah Bab III pasal 6 (enam) dijelaskan maksud dan tujuan Muhammadiyah, yaitu: "Maksud dan tujuan Muhammadiyah adalah menegakkan dan menjunjung tinggi tinggi Agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya". Muhammadiyah menjadi salah satu organisasi masyarakat Islam yang bersikap moderat, yakni bersikap tidak berlebih-lebihan dan juga bersikap tidak ekstrem. Muhammadiyah merupakan gerakan yang selalu terbuka terhadap kritik dan masukan pendapat dari berbagai pihak. Dalam menyelesaikan berbagai masalah, Muhammadiyah senantiasa mendengar pendapat dari berbagai perspektif hingga hal itu diharapkan dapat memberikan solusi yang bisa diterima oleh semua pihak. Kelahiran Muhammadiyah didasari beberapa faktor, yakni: rancunya kehidupan beragama Islam di Indonesia, tidak efisiennya lembaga-lembaga pendidikan agama Islam, kegiatan misi-misi Katholik dan Protestan, dan perilaku apatis dan terkadang perilaku menganggap rendah dari kelompok intelegensia Islam. Sebagai ulama yang tegas, KH. Ahmad Dahlan berusaha menangani masyarakat Indonesia yang berasaskan cita-cita agama Islam. Muhammadiyah berfokus pada usaha-usaha untuk membenahi hidup beragama dengan nilai amal pendidikan dan sosial. Dalam konteks sejarah, Muhammadiyah adalah organisasi masyarakat yang berupaya menjalankan ajaran Islam yang sifatnya mengembalikan Islam secara murni, yakni ajaran Islam yang diajarkan Nabi Muhammad berdasarkan al-Qur'an dan Hadis, Tidak serta merta berbasis budaya lokal yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, tetapi justru bisa dianggap sebagai penyimpangan dari ajaran Islam. Hal tersebut dibuktikan Muhammadiyah dengan dakwah dengan berbagai cara yang lebih modern. Usaha untuk mencapainya adalah dengan mendirikan lembaga pendidikan formal yang menggabungkan pendidikan Islam yang selaras dengan tuntunan al-Qur'an dan hadis serta pola pendidikan barat yang sekuler.

Perspektif Muhammadiyah Dalam Moderasi Beragama

Sekretaris Umum PP Muhammadiyah Abdul Mu'ti merasa bersyukur lantaran istilah *wasathiyah* atau moderat tambah dikenal masyarakat luas. Menurutnya, hal ini tidak lepas dari peran mantan Ketua Umum PP Muhammadiyah Din Syamsuddin yang rajin mengikuti konferensi perdamaian dunia, sehingga mengganti terma *islam rahmatan lil'alamin* menjadi *islam wasathiyah* dalam diplomasi Indonesia. Istilah ini memang sangat populer, di samping ada istilah terkenal lain seperti deradikalisasi sebagai *counter violence extrimism*. Dan Muhammadiyah sejak awal sudah konsisten menggunakan istilah moderasi beragama.⁶

Abdul mu'ti menerangkan bahwa islam wasathiyah diambil dari kata wasatha dalam al-qur'an disebut lima kali dengan segala derivasinya, yaitu: 1. Wasatna yakni tengah atau yang terbaik, 2. Wasathan artinya adil dan pilihan, 3. Awsith yaitu tidak ekstrem dan tidak berlebih-lebihan, 4. Awsathu yaitu bijaksana, 5. Wustha ini berkaitan dengan waktu shalat, "hendaknya kamu menjaga waktu shalat dan shalat wustha".

Dari konsep ini, Muhammadiyah memahami konsep moderat meliputi tiga dimensi, di antaranya: *pertama*, *wasatha* itu berarti sesuatu yang sangat baik yang karena itu seringkali disamakan dengan *khair*. Imam Al-Qurthubi menyamakan *wasatha* dengan oase di tengah gurun; *kedua*, *wasatha* yang berkaitan dengan sikap, tidak ekstrem dan tidak pula berlebih-lebihan baik dalam ibadah ataupun dalam hal muamalah; *ketiga*, berperilaku sesuai dengan ilmu dan hukum sehingga seringkali *wasath* itu adalah sikap adil yang menempatkan sesuatu pada tempatnya.

Dari penjelasan di atas dapat kita simpulkan bahwasanya Muhammadiyah itu bersikap moderat yang tidak berlebih-lebihan dan tidak pula ekstrem. Sebagai gerakan tengahan, Muhammadiyah tampil menjadi gerakan ilmu. Tidak heran bila dalam menyelesaikan ragam masalah yang ada, Muhammadiyah selalu mendengarkan pendapat dari multiperspektif sehingga diharapkan melahirkan solusi yang diterima oleh segala pihak.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari pemaparan artikel yang berjudul "MODERASI BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF MUHAMMADIYAH" di atas, maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

⁶ Abdul Mu'ti, *Moderasi Beragama dalam Perspektif Muhammadiyah*, (Yogyakarta, 2023)

1. Moderasi beragama merupakan sikap moderat selalu menghindari perilaku atau pengungkapan yang ekstrem, atau dapat diartikan sebagai *sawa'un* yakni berada di tengah antara dua batas, yaitu adil dan di pertengahan.
2. Muhammadiyah adalah sebuah gerakan dalam islam amar ma'ruf nahi mungkar, dengan akidah islam, dan berpatokan kepada al-qur'an dan segala sesuatu yang dinukilkan Nabi Muhammada saw.
3. Bahwasanya Muhammadiyah itu bersikap moderat yang tidak berlebih-lebihan dan tidak pula ekstrem.

DAFTAR PUSTAKA

- Qasim, Muhammad. 2020. *Membangun Moderasi Beragama Ummat Melalui Integritas Keilmuan*. Gowa: Alauddin Press.
- Sakinah, Nurul. 2021. *Moderasi Beragama dalam Perspektif Mufassir Nusantara*. Surabaya: Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel.
- Saidurrahman dan Arifinsyah. 2020. *Pancasila Moderasi Negara dan Agama Sebagai Landasan Moral Bangsa*. Jakarta: Kencana.
- Kementrian Agama RI. 2019. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI.
- Facruddin, AR. 2005. *Mengenal dan Menjadi Muhammadiyah*. Malang: UMM Press.
- Mu'ti, Abdul. 2023. *Moderasi Beragama Dalam Perspektif Muhammadiyah*. Yogyakarta.